

PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

Oleh
Marlina Eliyanti Simbolon

Universitas Kuningan
marlina@uniku.ac.id

Diterima 19 Januari 2023, direvisi 6 Maret 2024, diterbitkan 30 April 2024

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusif yaitu Sekolah Dasar Negeri Unggulan Kabupaten Kuningan. Fokus penelitian ini adalah dua anak ADHD dan seorang anak lamban kecerdasan dan intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara wawancara dan angket pada guru dan orang tua siswa. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa n1 dan n2 kategori penilaian cukup, dan n3 kategori penilaian baik.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Keterampilan Sosial, Sekolah Inklusif.

Abstract

This research is motivated by the importance of social skills in children with special needs in inclusive schools. The purpose of this study was to describe the profile of the social skills of children with special needs in the Inclusive School, namely the Superior State Elementary School, Kuningan Regency. The focus of this research is two children with ADHD and a child who is intellectually and intellectually slow. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study were carried out by means of interviews and questionnaires to teachers and parents of students. The results of interviews with parents showed that n1 and n2 categories of assessment were sufficient, and n3 categories of good assessments.

Keywords: Children with Special Needs, Social Skills, Inclusive Schools.

I. PENDAHULUAN

Dasar hukum Pendidikan Inklusif diatur dalam UU No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa bahwasanya pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mempunyai kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pasal 2 (2) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi peserta didik.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan dapat diketahui bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak di Indonesia tanpa perkecualian. Karena setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang demokratis tanpa diskriminatif. Pendidikan inklusif memberikan pengalaman sesungguhnya pada ABK untuk ikut terjun ke dalam masyarakat, siap bergaul dalam masyarakat yang plural dan beranekaragam.

Namun pendidikan inklusif juga bisa menjadi sebuah hambatan bagi ABK. Ketika anak yang lainnya belum bisa menerima keistimewaan temannya itu. Untuk menghadapi hal tersebut, sangat dirasakan bahwasanya guru sangat berperan dalam hal tersebut. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa peran guru dalam pendidikan inklusif sangatlah besar. Guru harus memilih pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus dan anak yang lainnya. Terlebih juga harus bertanggungjawab atas penerimaan anak yang lain terhadap anak berkebutuhan khusus.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain, terdapat proses komunikasi di dalamnya. Menurut Combs dan Slaby (Diahwati, Hariyono, dan Hanurawan, 2016: 1612) dan Samanci (Suharmini dkk, 2017: 11) kemampuan untuk berinteraksi dengan yang berbeda dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain, keterampilan sosial sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial dan untuk mampu beradaptasi terhadap harapan lingkungan. Keterampilan sosial nampak pada sikap dan perilaku keseharian, seperti kemampuan berkomunikasi; menyesuaikan diri; keterlibatan dalam kelompok; mengatasi masalah; dan mengembangkan potensi diri dalam konteks lingkungan. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang sangat penting dan sangat dibutuhkan di masa sekolah. Keterampilan sosial merupakan keterampilan untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain.

Interaksi sosial tersebut dilakukan dengan cara yang tepat dan dapat diterima serta dihargai oleh masyarakat, sehingga interaksi sosial ini mempunyai fungsi untuk beradaptasi. Artinya, beradaptasi untuk dapat menyesuaikan diri, dan dapat diterima sehingga diakui keberadaannya oleh masyarakat. Anak dengan keterampilan sosial yang baik dapat menggunakan perilaku sosial yang tepat sesuai situasi yang terjadi. Hal ini dirasa sebagai kunci pokok tentang keterampilan sosial. Ketika anak mempunyai keterampilan sosial yang baik, maka anak biasanya dapat berkomunikasi dengan tepat, bekerja sama dengan temannya, mengatasi masalah, mengembangkan diri dalam lingkungan sosialnya, dan merespon situasi dengan tepat sehingga tidak terjadi konflik.

Terbentuknya keterampilan sosial bisa dari berbagai sumber. Sumber yang kontekstual merupakan sumber yang tepat. Seperti sebuah miniature, anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Menurut Rizki (2017: 185) sumber terbentuknya keterampilan sosial yaitu bahwa keterampilan sosial diperlukan oleh setiap individu, karena hidup selalu berhubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat diperoleh melalui proses belajar dengan mendapatkan rangsangan

yang sesuai dengan perkembangannya. Dapat diketahui bahwasanya sumber belajar untuk menumbuhkan keterampilan sosial anak adalah sekolah. Karena sekolah memberikan stimulus positif sesuai perkembangan anak. Sekolah juga merupakan lembaga sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga sekolah menyampaikan budaya sosial yang berada di masyarakat, dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial di masyarakat. Stimulus tersebut berupa tuntutan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sebaya, dan guru-guru, serta staf sekolah.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Margono (2014: 35 – 36) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan. Hasil hipotesis ditarik berdasarkan data empiris. Desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan untuk kondisi yang ada di lapangan. Maka, penelitian kualitatif adalah seperangkat alur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati.

Kemudian menurut Taylor (Saskia, 2015: 19) mendefinisikan metode kualitatif adalah metode deskriptif kualitatif. Metode alur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis/lisan dari perilaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yakni lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan ganda dan menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis mengenai profil keterampilan sosial siswa ABK di Sekolah Dasar Inklusif yaitu SD Negeri Unggulan Kuningan, yang terletak di Kabupaten Kuningan. Profil siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah n1, n2, dan n3. Adapun siswa berkebutuhan khusus n1 dan n2 adalah ADD (*Attention Deficit (Hyperactive) Disorder*) atau ADHD, menurut Handojo (2008: 18) ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas atau GPPH dan n3 berkebutuhan khusus Anak Hambatan Kecerdasan atau Intelektual. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas SD Unggulan Kuningan dan Orangtua siswa yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan angket.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung dengan bentuk pertanyaan wawancara tidak terstruktur. Wawancara menurut Ali (2014: 90) adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data atau orang. Wawancara langsung dilakukan dengan orang yang menjadi sumber data dan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengannya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Peneliti menggunakan angket atau kusioner dengan bentuk pertanyaan tertutup dan angket. Teknik Pengolahan dan analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif dan bersifat induktif, kemudian reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis deskriptif menurut Nasehuddien (Saskia, 2015: 23) dilakukan dengan menyatukan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Kemudian menarik kesamaan dari data-data tersebut sehingga diperoleh gambaran secara utuh dari sebuah fenomena yang diteliti secara mendalam. Pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2017: 369) dengan dilakukannya perpanjangan pengamatan, peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang didapatkan merupakan data yang sudah benar atau tidak. Apabila data yang diperoleh tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

III. PEMBAHASAN

Menurut Demaray (Diahwati, Hariyono, dan Hanurawan, 2016:1613 – 1614) dan Parji (2016: 16) aspek keterampilan sosial Gresham dan Elliot merupakan instrumen yang komprehensif dan menggunakan pendekatan multisumber. Berikut aspek keterampilan sosial Gresham dan Elliot.

Tabel 1. Aspek Keterampilan Sosial Gresham dan Elliot

No	Aspek	Indikator
1.	Kerjasama (<i>cooperative</i>)	a) Menyimak orang lain berbicara. b) Permissi sebelum menggunakan benda orang lain. c) Menghindari tingkah laku yang menyebabkan masalah. d) Melaksanakan pekerjaan sesuai waktu. e) Selalu bersih dan rapi. f) Menggunakan waktu kosong. g) Melaksanakan arahan dan intruksi. h) Menggunakan nada suara yang tepat. i) Tidak mengganggu. j) Melaksanakan pekerjaan rumah.
2.	Asersi (<i>Assertion</i>)	a) Selalu ramah dalam berteman. b) Meminta tolong ketika membutuhkan. c) Mempunyai kepercayaan diri. d) Terlibat dalam beberapa aktivitas. e) Suka memuji. f) Suka dipuji. g) Memulai pembicaraan. h) Mengajak orang lain untuk terlibat dalam aktivitas. i) Suka membantu. j) Berbagi perasaan dengan tepat. k) Membela teman yang dirundung.
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	a) Berkata baik. b) Peduli pada teman. c) Menyampaikan perasaan. d) Melaksanakan arahan dan aturan. e) Antri. f) Meminta izin bila akan pergi. g) Disukai orang lain/ bisa diterima. h) Bertelepon dengan baik.

4.	Empati (Empathy)	a) Mengerti perasaan teman. b) Minta bantuan bila ada masalah. c) Berempati pada teman. d) Tempat berbagi bila teman bercerita. e) Suka senyum. f) Menyampaikan hal baik tentang teman. g) Membela teman yang dirundung. h) Berdiskusi dengan teman.
5.	Kontrol Diri (Self-control)	a) Tidak tergoda atau tidak mengganggu. b) Tidak marah bila berbeda. c) Tidak menyebabkan masalah. d) Berbuat hal baik. e) Menerima pendapat orang lain. f) Mau diajar. g) Mengendalikan emosi. h) Menerima masukan. i) Respon benar pada tindakan teman. j) Menolak dengan sopan. k) Berbicara sopan.

Indikator-indikator kerjasama pada anak berkebutuhan khusus yang akan diukur ada 5. Pertama, mendengarkan orang lain berbicara. Kedua, mengikuti arahan dan intruksi. Ketiga, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Keempat, berpartisipasi dalam piket kelas. Kelima, menghindari konflik dengan orang lain.

Pertama, yaitu aspek mendengarkan orang lain berbicara. n1 sangat jarang sekali untuk mendengarkan orang lain berbicara. Anak terlihat sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak menghiraukan orang lain. Anak akan mendengarkan orang lain berbicara ketika dilakukan secara *face to face* dan dengan jarak yang relatif dekat. Begitupun dengan n2. Namun, n2 akan mendengarkan guru berbicara ketika guru membahas pelajaran yang menarik baginya. Karena anak tersebut senang untuk menjawab pertanyaan. Sedangkan untuk n3 tidak bisa fokus lama, sehingga ketika orang lain berbicara anak akan mendengarkan sebentar kemudian sibuk kembali pada kegiatannya. Namun ketika PPI (Program Pembelajaran Individual) anak terlihat lebih fokus dan bisa mendengarkan orang lain berbicara.

Kedua, yaitu aspek mengikuti arahan dan intruksi. n1 dan n2 hampir sama dalam keterampilan mengikuti arahan dan intruksi. Keduanya belum bisa mengikuti arahan dan intruksi dengan cepat tanggap. Sehingga guru atau pemberi intruksi lain harus mengulangi intruksinya dan membuat anak tersebut fokus terlebih dahulu. Setelah diulangi, anak dapat mengikuti arahan dan intruksi dari guru. Pemberian intruksi pun dapat diikuti anak karena adanya *seno teacher* (GAIS) dari pihak keluarga anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Sedangkan untuk n3, anak dapat mengikuti arahan dan intruksi ketika arahan tersebut bersifat individu dikhususkan untuknya. Misalkan pada saat pembelajaran kelompok, anak diminta untuk duduk sesuai kelompoknya. Tetapi anak tidak bisa mengikutinya dan hanya duduk di tempat duduknya. Kemudian guru memberikan intruksi khusus lagi untuk mengarahkan agar anak duduk di tempat kelompoknya dengan cara menyebut teman satu kelompoknya.

Ketiga, yaitu aspek berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. n1 dan n2, keduanya tidak bisa mengikuti kegiatan berkelompok. Karena teman-teman lainnya pun sedikit membatasi pergaulan kepada n1 dan n2. Tetapi anak akan berpartisipasi aktif ketika ada peran seno teacher atau guru pendamping dan peran guru kunjung. SD Negeri Unggulan Kuningan sendiri bekerjasama dengan SLB Taruna Mandiri. Sehingga guru kunjung berasal dari SLB Taruna Mandiri. Sedangkan untuk n3, anak dilibatkan dalam kelompok tetapi kegiatan anak dalam kelompok hanya cenderung diam, tidak melakukan apa-apa dan hanya menonton teman-temannya bekerja dalam kelompok.

Keempat, yaitu aspek anak berpartisipasi dalam piket kelas. Untuk n1 dan n2 tidak dilibatkan dalam kegiatan fisik seperti piket kelas dan kegiatan rutin sekolah lainnya. karena anak tidak bisa mengikuti, dan untuk n1 trauma terhadap suara-suara tertentu sehingga tidak memungkinkan untuk dilibatkan. Sedangkan n3, dilibatkan dalam kegiatan piket kelas. Namun, dalam pelaksanaannya harus terus diawasi dan diberi intruksi untuk melakukan sesuatu oleh guru kelasnya. Misalnya ditugaskan untuk menyapu atau mengepel, anak akan melakukannya.

Aspek terakhir dalam kerjasama yaitu anak menghindari konflik dengan orang lain. n1 dan n2 bisa dikatakan kadang-kadang dapat menghindari konflik dengan orang lain. Keduanya akan marah dan berteriak ketika diganggu oleh temannya atau ada barangnya yang tidak sengaja diambil oleh orang lain. Namun, anak tidak memulai konflik tersebut. Sama halnya dengan n3, anak tidak akan memulai konflik. Namun ketika ada yang mengusilinya, anak akan nangis, marah, atau mengejar temannya tersebut. Tetapi tidak sampai melukai orang lain.

Tabel 2. Hasil Wawancara Aspek Kerjasama

Indikator	n1	n2	n3
mendengarkan orang lain berbicara	jarang sekali	sesekali	tidak bisa fokus lama
menikuti arahan dan intruksi	belum cepat tanggap	belum cepat tanggap	harus bersifat individual
berpartisipasi aktif dalam kelompok	belum bisa	belum bisa	belum bisa
piket kelas	tidak dilibatkan	tidak dilibatkan	bisa
menghindari konflik dg orang lain	kadang-kadang	kadang-kadang	kadang-kadang

Indikator asersi pada anak berkebutuhan khusus yang diukur ada 5. Pertama, mempunyai teman dekat di kelas. Kedua, meminta bantuan ketika kesulitan. Ketiga, memberikan bantuan. Keempat, percaya diri ketika berinteraksi. Kelima, memulai percakapan dengan orang lain.

Pertama, yaitu aspek anak mempunyai teman dekat di kelas. n1 dan n2 tidak mempunyai teman dekat di kelas. Tetapi beberapa teman normal yang lainnya sesekali memulai percakapan dengan anak tersebut. Sedangkan untuk n3, anak pernah mempunyai teman dekat di kelas. Tetapi teman dekatnya tersebut pun semakin menjauh darinya karena keistimewaan yang dimiliki n3.

Tetapi, anak sering diajak main oleh teman-temannya. Meskipun n3 hanya sebatas mengikuti intruksi dari temannya dan hanya sebatas diam saja.

Kedua, yaitu aspek anak meminta bantuan ketika kesulitan. Ketiga siswa cenderung tidak meminta bantuan saat kesulitan. n1 dan n2 cenderung diam ketika mengalami kesulitan. Tidak meminta bantuan kepada guru bahkan pada guru pendampingnya pun tidak. Padahal guru pendamping tersebut berasal dari keluarga anak sendiri. Begitu pun dengan n3, anak hanya akan diam, tidak menyelesaikan pekerjaannya dan menyudahi pekerjaannya. Misalnya ketika dalam pembelajaran, ketika anak kesulitan anak akan menutup bukunya dan menyimpannya ketas dan menutup tasnya.

Ketiga, yaitu aspek anak memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Dua dari tiga siswa mempunyai keterampilan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan bantuan. Misalnya n2 akan mengambilkan pensil yang jatuh punya temannya. Artinya ada bentuk kepeduliannya. Begitu pun dengan n3, ketika teman di sampingnya tidak membawa bekal makanan, n3 dengan mudah hati membagi bekalnya dengan temannya tersebut. Sedangkan n1, karena betul-betul introvert dan sibuk dengan dunianya sendiri, anak belum terlihat memberikan bantuan kepada orang lain.

Keempat, yaitu anak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Siswa n1 terlihat rasa percaya dirinya saat berinteraksi hanya terlihat pada n3 saja. n3 sering sekali memanggil nama-nama temannya di sekolah tersebut. Bahkan nama di luar teman sekolahnya. Namun hanya sebatas memanggil nama saja. Ketika bermain bersama teman-temannya n3 hanya diam saja. Sedangkan n1 dan n2 betul-betul pendiam dan jarang sekali terlihat berinteraksi dengan teman-temannya. Bahkan dengan guru pendamping sekali pun.

Kelima, yaitu anak dapat memulai percakapan dengan orang lain. Untuk n1 dan n2, belum pernah sekali pun terlihat anak memulai percakapan dengan orang lain bahkan dengan orangtua yang menjadi guru pendampingnya pun. Orangtua, guru, dan teman yang harus memulai pembicaraan. Tetapi untuk n3, anak sering menyapa dengan menyebutkan nama temannya. Memulai percakapan pun hanya sebatas pada menanyakan nama orang lain yang belum ia ketahui kepada temannya dengan bahasa yang terbatas.

Tabel 3. Hasil Wawancara Aspek Asersi

Indikator	n1	n2	n3
mempunyai teman dekat	belum bisa	belum bisa	pernah punya
meminta bantuan ketika kesulitan	belum bisa	belum bisa	belum bisa
memberikan bantuan kepada orang lain	belum bisa	terlihat	Terlihat
percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain	belum bisa	belum bisa	Terlihat
memulai percakapan dengan orang lain	belum bisa	belum bisa	sebatas menyapa

Indikator-indikator tanggungjawab pada anak berkebutuhan khusus yang diukur ada 5.

Pertama, mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Kedua, tidak gaduh dalam kelas. Ketiga, mengikuti aturan di kelas maupun di sekolah. Keempat, meminta ijin ketika hendak pergi. Kelima, menunggu giliran dalam sebuah aktivitas.

Pertama, yaitu aspek anak mengerjakan tugas tepat waktu. Perihal bisa mengerjakan tugas tepat waktu, rata-rata karena dibantu oleh orang tuanya. Misalnya untuk n1 dan n2, guru pun memberikan tugas tidak langsung kepada muridnya tetapi melalui orang tuanya. Sedangkan untuk n3, kurang terlihat rasa tanggungjawabnya dalam hal ketepatan mengerjakan tugas, karena anak sering tidak meneruskan belajar ketika dirasa sulit dan bosan.

Kedua, yaitu aspek anak tidak gaduh di kelas. Untuk n1 dan n2 lebih sering tidak gaduh di kelas. Kecuali ketika sensitivitasnya diganggu untuk n1. Untuk n2 sering berbicara sendiri di dalam kelas. Namun, tidak mengganggu jalannya aktivitas pembelajaran di kelas. Sedangkan dengan n3, sering gaduh di kelas. Tetapi guru berspekulasi hal itu disebabkan karena anak memang tidak tahu aturannya.

Ketiga, yaitu aspek anak mengikuti aturan yang berlaku di kelas dan di sekolah. n1 dan n2 sering sekali melanggar aturan di sekolah dan di kelas. Hal tersebut dikarenakan anak tidak tahu dan tidak paham mengenai aturan-aturan tersebut meskipun sudah diberi tahu beberapa kali. Sehingga guru lebih sering menegur dan mengingatkan anak dengan cara memfokuskan kontak mata anak pada guru sambil memegang kepala anak. Sedangkan n3 dapat mengikuti aturan di sekolah dan di kelas tetapi tidak paham akan aturan tersebut. Artinya hanya mematuhi karena anak terbiasa melakukannya. Anak dapat masuk kelas tepat waktu ketika mendengar bel berbunyi dan dapat membuang sampah pada tempatnya.

Keempat, yaitu aspek anak meminta ijin jika hendak pergi. n1 dan n2 sering meminta ijin ketika hendak pergi meninggalkan kelas. Namun ketika anak tidak meminta ijin, guru terkadang membiarkan anak tersebut bermain di luar kelas dengan pemantauan orang tua. Sedangkan n3 selalu ijin terlebih dahulu, karena selalu dibiasakan.

Terakhir, yaitu aspek anak menunggu giliran dalam sebuah aktivitas. Ketiganya tidak terbiasa untuk menunggu giliran dalam sebuah aktivitas. Karena anak akan cenderung marah ketika bosan untuk n1 dan n2 sedangkan untuk n3 anak akan menyudahi kegiatan tersebut ketika bosan.

Tabel 4. Hasil Wawancara Aspek Tanggungjawab

Indikator	n1	n2	n3
mengerjakan tugas tepat waktu	Iya	iya	Tidak
tidak gaduh di kelas	sering	sering	Jarang
mengikuti aturan di kelas dan sekolah	jarang	jarang	Selalu
meminta ijin ketika hendak pergi	sering	sering	Terbiasa
menunggu giliran dalam sebuah aktivitas	belum bisa	belum bisa	belum bisa

Indikator kontrol diri pada anak berkebutuhan khusus yang diukur ada 5. Pertama,

mengontrol emosinya dengan baik. Kedua, menunjukkan perasaannya dengan tepat. Ketiga, menerima kritikan tanpa marah. Keempat, merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain. kelima, berbicara dengan nada bicara yang tepat.

Pertama, yaitu aspek anak mengontrol emosi dengan baik. Hampir setiap anak kurang bisa mengontrol emosinya dengan baik ketika sensitivitasnya terusik. Misalnya, untuk n1 akan menangis, teriak, lari keluar, atau membanting kursi ketika makanannya direbut. Sedangkan n2 juga akan melakukan hal yang sama ketika ketinggalan menulis, atau tidak bisa menjawab ketika guru memberi pertanyaan. Berbeda dengan n1 dan n2, n3 sudah dapat mengontrol emosinya dengan baik dan tidak melukai orang lain.

Kedua, yaitu aspek anak menunjukkan perasaan dengan tepat. n1 dan n2 dalam kesehariannya cenderung diam. Sehingga sangat susah apabila dikatakan anak dapat menunjukkan perasaannya dengan tepat. Begitupun dengan n3, anak juga cenderung diam. Tetapi anak menunjukkan perasaannya melalui mimik wajah bukan perkataan.

Ketiga, yaitu aspek anak menerima kritikan tanpa marah. Sehingga ketika mengkritik siswa pun menggunakan kata-kata yang lembut sehingga n1 dan n2 tidak marah. Sehingga untuk n1 dan n2 dapat menerima kritikan tanpa marah. Begitu pun dengan n3, guru akan memperingati, sistimnya diingatkan, sehingga anak tidak marah. Anak pun merespon kritikan dari guru dengan cara memperbaiki kesalahannya. Namun, seringnya anak tidak bisa melakukannya sendiri, sehingga harus terus dibantu oleh guru.

Keempat, yaitu aspek anak merespon dengan tepat terhadap perlakuan orang lain. n1 belum bisa merespon tindakan orang lain dengan tepat. Karena ketika ditanya pun anak hanya akan diam saja. Anak sangat passif ketika pembelajaran di dalam kelas maupun istirahat di luar kelas. Sedangkan n2, ia akan merespon perilaku atau tindakan orang lain dengan tepat ketika tofiknya merupakan hal yang ia sukai. Anak akan merespon guru ketika guru mengajukan pertanyaan. Karena anak sukai atau senang untuk menjawab pertanyaan. Namun, ketika anak tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, anak akan menangis. Kemudian untuk n3, anak kadang-kadang bisa merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain.

Kelima, yaitu aspek anak berbicara dengan nada yang tepat. Ketiganya belum bisa berbicara dengan nada suara yang tepat. n1 dan n2 masih berbicara dengan suara yang terbata-bata, dan cenderung kecil. Sedangkan n3 pun hampir selalu berbicara dengan nada suara yang tinggi dalam situasi apa pun.

Tabel 5. Hasil Wawancara Aspek Kontrol Diri

Indikator	n1	n2	n3
mengontrol emosi dengan baik	sering	sering	Sering
menunjukkan perasaan dengan tepat	belum bisa	belum bisa	kadang-kadang
menerima kritikan tanpa marah	iya	iya	Iya

merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain	belum bisa	tergantung topiknya	kadang-kadang
berbicara dengan nada yang tepat	belum bisa	belum bisa	belum bisa

Indikator empati pada anak berkebutuhan khusus ada 5. Pertama, memberikan bantuan kepada orang lain. Kedua, sering tersenyum. Ketiga, memberitahukan ketika seseorang melakukan hal yang baik. Keempat, membela teman yang mendapatkan perilaku tidak adil. Kelima, mendengarkan ketika orang lain berbicara.

Pertama, yaitu aspek anak memberikan bantuan kepada orang lain. Siswa n1 ketika sudah sampai di dalam kelas, anak akan cenderung diam, tidak beranjak sedikit pun dari tempat duduknya. Ketika orang lain membutuhkan bantuan, anak akan cenderung cuek dan diam saja. n2, lebih bagus dalam hal ini dibandingkan n1. n2 sering terlihat memberikan bantuan-bantuan kecil kepada temannya. Misalnya mengambilkan pensil milik temannya. Begitu pun dengan n3, guru sering melihat anak membagi bekalnya dengan teman sebangkunya.

Kedua, yaitu aspek anak sering tersenyum kepada orang lain. kasus yang terjadi kepada n1, anak cenderung diam, dan tidak menunjukkan emosinya dengan tepat. Ketika di kelas pun anak tidak suka tersenyum kepada orang lain. n2 lebih bagus sedikit, karena sesekali guru melihat anak tersenyum kepada orang lain, dan kepada guru tersebut sendiri. Sedangkan n3, selalu berbicara tanpa tersenyum kepada orang lain. artinya, anak belum bisa tersenyum kepada orang lain.

Ketiga, yaitu aspek anak memberitahukan ketika seseorang melakukan hal yang baik. n1 dan n2, tidak bisa karena mereka cenderung diam dan pasif. N3 pun tidak terlihat memuji orang lain.

Keempat, yaitu aspek anak membela teman yang mendapatkan perilaku tidak adil. Semua anak yang menjadi subjek penelitian ini belum mempunyai keterampilan membela teman yang mendapatkan perilaku yang tidak adil. Alasan dari setiap guru kurang lebih sama karena anak sepertinya belum memahami tentang perasaan tersebut.

Kelima, yaitu aspek anak mendengarkan ketika orang lain berbicara. n1 dan n2 kadang-kadang mendengarkan orang lain berbicara. Anak akan mendengarkan orang lain berbicara ketika topik yang dibahas merupakan bidang yang disukainya. Begitu pun dengan n3, yang hanya akan mendengarkan orang lain berbicara ketika bidang yang digemarinya dibahas. Anak akan lebih aktif dalam mendengarkan orang lain berbicara ketika dalam program pembelajaran individual atau PPI.

Tabel 6. Hasil Wawancara Aspek Empati

Indikator	n1	n2	n3
memberikan bantuan kepada orang lain	belum bisa	sering	sering
sering tersenyum kepada orang lain	belum bisa	jarang	belum bisa
memberitahukan ketika seseorang melakukan hal yang baik	belum bisa	belum bisa	belum bisa

membela teman yang mendapat perlakuan tidak adil	belum bisa	belum bisa	belum bisa
mendengarkan ketika orang lain berbicara	kadang-kadang	kadang-kadang	kadang-kadang

Tabel 7. Hasil Angket Orang Tua Siswa

No	Siswa	Nilai					Jumlah	Presentasi	Kriteria Penilaian
		Kerja sama	Asersi	Tanggung Jawab	Kontrol Diri	Empati			
1	n1	6	7	5	6	7	31	49%	Cukup
2	n2	8	7	6	7	7	35	56%	Cukup
3	n3	9	10	7	9	7	42	67%	Baik

Indikator kerjasama anak berkebutuhan khusus yang diukur menggunakan angket untuk orang tua siswa yaitu ada empat. Pertama, anak meminta izin ketika menggunakan barang milik orang lain. Kedua, anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Ketiga, anak mengikuti intruksi dari orang tua di rumah. Keempat, anak mengikuti intruksi dari guru di sekolah. Poin kerja sama n1 sebanyak 6 poin, n2 sebanyak 8 poin, dan n3 sebanyak 9 poin.

Seperti halnya menurut Dally, dkk (2019: 64) menjelaskan bahwa *in the US, the Council of Exceptional (CEC) recently released a report describing 'High Leverage Practices (HLP) in special education'. The report identifies four main aspects of effective special education teacher practice including instruction, assessment, social-emotional-behavioural practices and collaboration. Special education teachers should be competent in deginging and delivering explicit and intensive and instruction, providing, engaging, activities and seaffolded support, and generating positive and constructive feedback that helps students maintain and generalize new learning over time and across settings.* Garis besar dari pernyataan tersebut yaitu ada empat aspek utama dari guru pendidikan luar biasa yang efektif dalam praktik pendidikan. Yaitu instruksi, penilaian, praktik perilaku sosial-emosional dan kolaborasi.

Lebih lanjut lagi, Sihotang (2017: 70) menjelaskan bahwa dalam interaksi guru tidak dapat menggunakan kosa kata yang sulit dipahami, haruslah memilih kata yang khusus dan langsung mengarah pada apa yang dimaksudkan. Guru juga menggunakan gerak tubuh dan gerak mulut dalam berkomunikasi dengan siswa.

Di sekolah inklusif juga terkadang anak kesulitan untuk mengikuti kegiatan kelompok bersama dengan teman normal lainnya. Karena itu anak akan cenderung pasif ketika kegiatan kelompok. Seperti menurut Hallahan dan Kauffman (Riadin, Misyanto, & Usop, 2017: 59) menjelaskan bahwa kesempatan yang diberikan kepada ABK tidak seperti kesempatan pertemanan yang diberikan kepada anak reguler, dimana kesempatan untuk berinteraksi, dengan ABK lebih sedikit intensitasnya. Secara tidak langsung ABK tidak memiliki kesempatan untuk melakukan

interaksi yang dapat membentuk kualitas pertemanan. Contohnya, abk tidak diajak bermain saat istirahat, atau abk tidak diajak bekerjasama dalam tugas kelompok karena keterbatasan yang dimiliki.

Indikator asersi anak berkebutuhan khusus yang diukur menggunakan angket pada orang tua siswa ada lima. Pertama, anak meminta bantuan ketika kesulitan. Kedua, anak memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Ketiga, anak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Keempat, anak sering bermain dengan teman-temannya. Kelima, anak memulai percakapan dengan orang lain. Poin asersi n1 sebanyak 7 poin, n2 sebanyak 7 poin, dan n3 sebanyak 10 poin. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Garnida (2015: 58 – 59) bahwasanya salah satu manfaat pendidikan inklusif bagi peserta didik (siswa) adalah anak-anak mengembangkan persahabatan, persaudaraan, dan belajar bagaimana bermain dan berinteraksi dengan satu sama lain. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan mengamati dan meniru anak-anak lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, lebih lanjut lagi Reynolds dan Birch (Garnida, 2015: 48) menjelaskan model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Hal itu kecuali secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelas dapat berinteraksi dengan masyarakat normal, tetapi faktanya mereka dipisahkan dari masyarakat normal.

Sekolah inklusif yang menyediakan lingkungan bermain anak berkebutuhan khusus dengan anak normal membuat abk lambat laun terbiasa bergaul dengan teman normal lainnya. Hal ini dibuktikan dengan dalam hal mempunyai teman dekat dan bermain bersama teman-temannya, serta memberi bantuan kepada orang lain.

Indikator tanggungjawab anak berkebutuhan khusus yang diukur menggunakan angket pada orang tua siswa ada empat. Pertama, anak mengerjakan tugas secara mandiri. Kedua, anak mengikuti aturan di sekolah. Ketiga, anak terbiasa untuk menunggu giliran atau mengantri dalam sebuah aktivitas. Keempat, anak menunjukkan perasaannya dengan tepat. Poin tanggung jawab n1 sebanyak 5 poin, n2 sebanyak 6 poin, dan n3 sebanyak 7 poin. Meskipun semua anak yang dapat mengerjakan tugas tepat waktu masih dibantu oleh kedua orangtuanya. Kedua, dalam indikator mengerjakan tugas secara mandiri semua anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini tidak pernah mengerjakan tugas secara mandiri. Ketiga, tidak gaduh di kelas. Keempat, mengikuti aturan sekolah, meminta izin ketika hendak pergi dan mau menunggu giliran dalam sebuah aktivitas. Guru melatih siswa untuk dapat taat aturan dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

Indikator kontrol diri anak berkebutuhan khusus yang diukur menggunakan angket pada orang tua siswa ada empat. Pertama, anak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Kedua, anak dapat menerima kritikan tanpa marah. Ketiga, anak menolak sesuatu dengan sopan. Keempat, anak mengabaikan gangguan yang dapat menyebabkan masalah. Poin kontrol diri n1 sebanyak 6 poin, n2 sebanyak 7 poin, dan n3 sebanyak 9 poin. Menurut Garnida (2015: 13) kebutuhan pembelajaran untuk menumbuhkan kontrol diri anak adalah: a) perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak, b) kurikulum hendakna disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak, c) adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai

dengan bakat dan minat anak, d) perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan.

Indikator Empati anak berkebutuhan khusus yang diukur menggunakan angket pada orang tua siswa ada empat. Pertama aspek anak bercerita tentang kebaikan orang lain. Kedua, yaitu aspek anak memberikan bantuan kepada orang lain. Ketiga, yaitu aspek anak sering tersenyum. Keempat, yaitu anak mendengarkan orang lain berbicara atau bercerita. Poin Empati n1 sebanyak 7 poin, n2 sebanyak 7 poin, dan n3 sebanyak 7 poin. Pada aspek Empati bai n1, n2, dan n3 mempunyai nilai yang sama.

Lebih jelas Mangunsong (2014: 3) menjelaskan bahwa kecakapan-kecakapan dalam penanganan perilaku jauh lebih penting bagi guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) daripada guru-guru biasa. Perencanaan program penanganan perilaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesamaan dengan perencanaan program intruksional. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus persamaannya meliputi: a) menggariskan dengan teliti perilaku-perilaku anak yang harus dikuasai pada akhir program; perilaku ini bisa akademik maupun sosial. b) mengidentifikasi tingkat prestasi atau perilaku yang paling akhir dalam bidang yang diajarkan. c) memilih strategi intruksional atau rencana penanganan perilaku. d) memilih atau mengembangkan bahan-bahan intruksional pendukung. e) membuat catatan-catatan yang lengkap tentang kemajuan anak kearah tujuan yang bersifat perilaku atau intruksional.

Berdasarkan hasil penelitian, baik SD Negeri Unggulan Kuningan mempunyai perencanaan program penanganan perilaku seperti hal yang dipaparkan di atas. Namun, lagi-lagi masalahnya terletak pada sumber daya manusianya. Bukan karena guru kelasnya saja, namun terletak pada ketidaktersediaan guru pendamping khusus yang merupakan guru professional juga. Karena seperti menurut mangunsong, kecakapan dalam penanganan perilaku jauh lebih penting bagi guru-guru di Sekolah Inklusif yaitu Guru Pendamping Khusus.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa n1 lebih rendah dibandingkan siswa n2 dan n3 yaitu masuk dalam kategori cukup untuk kriteria penilaiannya.

Untuk siswa n2 lebih tinggi sedikit dibandingkan siswa n1 tetapi masih satu kategori yaitu kategori cukup untuk kriteria penilaiannya.

Untuk siswa n3 tertinggi dalam aspek keterampilan sosialnya yaitu kategori baik untuk kriteria penilaiannya dengan perolehan nilai angket 67% dan hasil wawancara pun menunjukkan interaksi dan pembiasaan yang lebih baik dari siswa n1 dan n2.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: CV Angkasa.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cheung, P. Siu, A. dan. Brown, T. 2016. *Research in Developmental Disabilities 60 (2017)*. Measuring Social Skills of Children and Adolescent in a Chinese Population: Preliminary Evidence on the Reliability and Validity of the Translated Chienese Version of the Social Skills Improvement System-Rating Scale (SSIS-RS-C).
- Dally, dkk. 2019. *Australian Journal of Teacher Education Vol 44 Issues 8*. Current Issue and Future Directions in Australian Special and Inclusive Education.
- Diahwati, R. Hariyono. &. Hanurawan, F. 2016. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol 1 No 8 Bulan Agustus Tahun 2016*. Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. Universitas Negeri Malang.
- David Smith, J. 2018. *Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Dinasari, E. 2019. *Khazanah Ilmu Berazam Vol 2 No1 Bulan Maret Tahun 2019*. Implementasi Identifikasi, Dan Asesmen ABK di Sekolah Inklusif SDN 003 Tebing Kabupaten Karimun.
- Garnida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghergut, A. 2012. *Procedia Social and Behavioral Sciences 46 (2012)*. Inclusive Education Versus Special Education on the Romanian Educational System.
- Handojo, Y. 2008. *Autisma: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Husni, M. dan. Budianingsih. 2013. *Procedia Technologi*. Mobile Application BIUTIS: Let's Study Vocabulary Learning as a Media for Children with Autism.
- Kansas State Departement of Education. 2019. *Parent Guide to Special Education A Companion To The Kansas Special Education Process Handbook*.
- Kim, M. King, M. dan. Jennings, J. 2019. *SSM – Population Health 8(2019)*. ADHD Remission, Inclusive Special Education, and Socioeconomic disparities.
- Mangunsong, F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mellyza Rizka, C. &. Kurniawati, F. 2018. *INQURY Jurnal Psikologi Vol 9 No 1 Bulan Juli Tahun 2018*. Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kualitas Pertemanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Nengsih, Y. 2017. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol 4 Nomor 1*. Studi Komparatif Pengelolaan Pembelajaran pada Homeschooling Primagama dengan Homeschooling Anugrah Bangsa.
- Nurul Rizki, A. 2017. *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 6 No 2 Tahun 2017*. Profil Keterampilan Sosial Anak Autistik Di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta.
- Parji. Dan. Andriani, R. 2016. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial Vol 1 No 1 Bulan Juli Tahun 2016*. Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak.
- Riadin. Misyanto. Usop. 2017. *Anterior jurnal No 17 Issue 1*. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negri (Inklusi) Di Kota Palangkaraya.
- Rizkyah, M. 2016. *Skripsi: Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak ADD*. Malang: UIN Maliki Malang.
- Rohmatrismaysi, E. 2017. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 5 No 1*. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri dan Tanggungjawab Siswa Di SLB Cendekia Kabuh-Jombang.
- Saskia, S. 2015. *Pendayagunaan Zakat Produktif Bagi Peningkatan Pendapatan Usaha Mustahiq (Studi Komparatif pada LAZ Zakat Center Thoriqatul Jannah dan Laziswa At-Taqwa Cirebon)*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sihotang, S. 2017. *E-Jurnal Sosiatri Sosialogi Vol 5 No 3*. Interaksi Sosial Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda.
- Suharmuni, T. dkk. 2017. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol 10 No 1 Bulan Maret Tahun 2017*. Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Takdir Ilahi, M. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.